



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SD SWASTA HKBP TOMUAN

Juliana Elisabet Sipayung, Desi Sijabat & Imelda Sabrina Sibarani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar-Indonesia

julianasipayung02@gmail.com

Published: 30 April 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan dari kurangnya keaktifan, kesulitan dalam menjawab soal yang bervariasi, serta hasil belajar yang masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis berupa pretest dan posttest. Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa sebesar 44,80 dan meningkat pada posttest menjadi 78,80. Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai thitung sebesar 14,17 lebih besar dari ttabel sebesar 2,06 dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Inquiry*; Kemampuan Berpikir Kritis; Pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to determine the effect of the inquiry learning model on students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject for Grade IV at HKBP Tomuan Private Elementary School. The background of this study is based on the low level of students' critical thinking skills, as indicated by a lack of active participation, difficulties in answering varied questions, and learning outcomes that are still below the Minimum Mastery Criteria (KKTP). This research employed a quantitative approach using a One Group Pretest-Posttest Design. The population as well as the sample consisted of all 25 fourth-grade students. Data were collected through a critical thinking test in the form of pretest and posttest. The data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, and hypothesis testing (t-test). The results showed that the average pretest score of students was 44.80 and increased to 78.80 in the posttest. The normality test indicated that the data were normally distributed. Based on hypothesis testing, the t-count value was 14.17, which was greater than the t-table value of 2.06, with a significance value of $0.00 < 0.05$. This indicates that H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there is a significant effect of the inquiry learning model on students' critical thinking skills. Therefore, it can be concluded that the inquiry learning model has a positive and significant effect on improving students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject for Grade IV at HKBP Tomuan Private Elementary School.

Keywords: Inquiry Learning Model, Critical Thinking Skills, Pancasila Education

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas merupakan proses pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memilih model, metode, dan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa.

Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap sesuai dengan taksonomi Bloom revisi, mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) hingga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Dalam menghadapi perkembangan abad ke-21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Nadiroh dkk. (2021), keterampilan yang harus dimiliki meliputi enam kompetensi utama (6C), yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), *character* (karakter), dan *citizenship* (kewarganegaraan). Berpikir kritis, sebagai salah satu keterampilan utama, penting untuk dikembangkan agar peserta didik mampu menganalisis masalah, mengajukan solusi logis, efektif, serta inovatif. Pembelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sangat membutuhkan kemampuan berpikir kritis.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih tergolong rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia berada pada angka 383, jauh di bawah rata-rata internasional OECD sebesar 476. (Yusmar & Fadhilah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam memahami dan menganalisis informasi, masih perlu ditingkatkan. Permasalahan serupa juga ditemukan di kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa masih pasif dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang bersifat analitis. Selain itu, hasil Ujian Akhir Semester menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir aktif dan kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *inquiry*

merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini menekankan pada proses penyelidikan, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam mencari, menemukan, dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah, dkk. (2025) bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan melalui perbandingan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza, dkk. (2023) yang menyimpulkan *inquiry learning* berpengaruh besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2023) juga menyimpulkan terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, masih terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) dari penelitian sebelumnya dimana mayoritas penelitian *inquiry* berfokus pada pelajaran IPA/Fisika/Biologi. Terdapat kebutuhan penelitian lebih lanjut pada mata pelajaran sosial (sejarah/geografi) atau seni untuk melihat apakah pola berpikir kritis yang sama terbentuk. Selain itu banyak penelitian dilakukan di SMA atau Perguruan Tinggi sehingga masih kurangnya penelitian yang berfokus pada pengaruh *inquiry* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis di tingkat PAUD/TK atau SD awal. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pra-eksperimental (*pre-experimental design*) melalui desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol. (Sugiono, 2020). Subjek penelitian terdiri dari 25 siswa kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan yang ditentukan menggunakan teknik *sampling jenuh*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian berupa tes esai sebanyak 5 butir soal yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis pada tingkat kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (mencipta) sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi. Instrumen tersebut telah melalui uji validitas menggunakan indeks *Aiken's V* oleh dua validator dan dinyatakan valid, serta diuji reliabilitasnya menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi, sehingga layak digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi tes dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui pretest dan posttest, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV UPTD SD Negeri 124394 Pematangsiantar tahun ajaran 2026/2027 pada semester genap. Penelitian ini

menggunakan rancangan *one group pretest-posttest* yang dilaksanakan pada kelas IV dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Tahap awal penelitian dilakukan dengan pemberian *pretest* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum diterapkannya model pembelajaran *inquiry*. Selanjutnya, disajikan data sebelum dan sesudah penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji instrumen. Instrumen yang digunakan berupa tes esai yang divalidasi oleh dua orang validator, yaitu dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Validator memberikan penilaian melalui lembar validasi yang telah disusun. Setelah dinyatakan layak untuk diuji cobakan, peneliti melanjutkan penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 5 butir soal, seluruh soal dinyatakan memiliki kategori *Aiken's V* yang tinggi, sehingga layak digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah instrumen dinyatakan valid, penelitian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry*, kemudian dilakukan *posttest* untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

a) Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif

Berikut ini disajikan data berupa hasil perhitungan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada siswa kelas IV yang dapat dilihat pada Tabel 1. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran, sehingga dapat dianalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Nama	Pretest	Posttest
AM	40	75
AS	40	85
AH	70	80
CP	35	75
DP	70	85
DS	45	80
EJM	45	90
GS	40	80
HS	45	70
HP	35	70
IP	35	80
JS	70	90
JS	30	70
JS	40	80
MW	20	70
MN	60	85
PS	25	70
PS	55	75
RS	35	70
RS	55	90
RN	35	70
WP	20	70
YAP	35	85
YT	65	80
YP	75	95
Jumlah	1120	1970
Rata Rata	44.80	78.80

(Sumber: Peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, nilai *pretest* menunjukkan rata-rata 44,80 dengan ketuntasan yang masih rendah (4 siswa tuntas), sedangkan setelah pembelajaran, nilai *posttest* meningkat signifikan menjadi rata-rata 78,80 dengan 25 siswa tuntas. Peningkatan ini juga terlihat dari total nilai

yang naik dari 1120 menjadi 1970, sehingga menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis data kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan terhadap hasil pretest dan posttest yang diperoleh dari 25 siswa kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui beberapa tahapan, yaitu pemeriksaan jawaban, pemberian skor, perhitungan nilai, dan analisis statistik. Tahap pertama adalah memeriksa lembar jawaban siswa untuk memastikan kelengkapan dan kejelasan jawaban. Selanjutnya, dilakukan pemberian skor pada setiap butir soal berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh siswa kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor mentah. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 44,80, sedangkan nilai rata-rata posttest sebesar 78,80. Nilai maksimum pretest adalah 75 dan meningkat menjadi 95 pada posttest, sedangkan nilai minimum meningkat dari 20 menjadi 70. Selain itu, jika dilihat dari ketuntasan belajar, pada saat pretest hanya 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan pada posttest seluruh siswa (25 siswa) telah mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Untuk memperkuat hasil tersebut, dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan penyebaran data. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

Tabel 2. Perhitungan Statistik Deskriptif

<i>Statistik Deskriptif</i>	<i>Nilai Pretest</i>	<i>Nilai Posttest</i>
Maksimum	75	95
Minimum	20	70
<i>Maen</i> (Rata-rata)	44,80	78,80

(Sumber: Peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 2, dilakukan analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata pretest 44,80 dan posttest 78,80, nilai maksimum pretest 75 dan posttest 95 dan nilai minimum pretest 20 dan posttest 70. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tes	Shapiro Wilk	Nilai Signifikan	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,92	0,06	Normal
<i>Posttest</i>	0,95	0,34	Normal

(Sumber: Peneliti, 2026)

Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest sebesar 0,06 dan posttest sebesar 0,34. Karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji t.

Tabel 4. Hasil Uji-t (Hipotesis)

t_{hitung}	t_{tabel}	Signifikan	Keterangan
14,17	2,06	0,00	H_0 ditolak, H_a diterima (terdapat perbedaan yang signifikan)

(Sumber: Peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 14,17 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,06, serta nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran inquiry menekankan proses penyelidikan dan pemahaman konsep, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kowiyah dkk. (2024) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis memiliki hubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik. Penelitian ini, model pembelajaran inquiry diterapkan selama dua kali pertemuan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat pada pertemuan kedua, terutama saat mereka mengerjakan contoh soal yang diberikan. Indikator yang menonjol dalam peningkatan ini adalah indikator interpretasi. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan. Azisah dkk. (2023) tentang penerapan model pembelajaran inkuiri yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar dalam memahami pembelajaran sains. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zain dkk. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPS

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *inquiry* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pancasila di kelas IVSD Swasta HKBP Tomuan. Hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dari *pretest* ke *posttest*, dimana pada *pretest* hanya 4 siswa yang tuntas dan 21 siswa tidak tuntas dengan rentang nilai 20–75, sedangkan pada *posttest* meningkat menjadi 25 siswa tuntas dengan rentang nilai 70–95 sehingga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan.
2. Keterlaksanaan pembelajaran *inquiry* berlangsung dengan sangat baik dan sesuai sintaks, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Pada tahap pembelajaran, Pada tahap pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan memberikan orientasi melalui penyajian fenomena terkait kegiatan gotong royong di lingkungan desa atau kelurahan. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk merumuskan masalah berdasarkan fenomena yang diamati, kemudian menyusun hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap permasalahan tersebut. Pada tahap pengumpulan data, siswa melakukan diskusi kelompok untuk mencari informasi yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data yang telah diperoleh kemudian digunakan pada tahap pengujian hipotesis untuk membuktikan kebenaran dugaan yang telah dibuat. Selanjutnya, siswa menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan pembuktian yang telah dilakukan. Selain itu, penerapan model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan keaktifan siswa serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

REFERENSI

Azisah, Khaeruddin, Ristiana, E., & S, M. I. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439–1446. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1572>

- Fatimah, F., Perdana, D. R., Izzatika, A., & Riswandi, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(2), 556–565. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i2.1022>
- Ismail. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 7(58), 21–33. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/download/156/170>
- Kowiyah, Konita, A., & Andyra, R. 2024. Hubungan Pemahaman Konsep Matematis Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v6i1.12166>
- Nadiroh, N., Zulfa, V., & Yuliani, S. 2021. Learning transformation of the 21st century curriculum for prospective teacher in term of eco-literacy. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012009>
- Nurhaliza, Fitri, & Erdi Guna Utama. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Berbantuan Media Lingkungan Alam Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 92–105. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.51683>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta : PT Bumi Aksara, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusmar, F., & Fadhilah, R. E. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil PISA Dan Faktor Penyebabnya. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 11–19. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.283>
- Zain, U. N. I., Affandi, L. H., & Oktavianti, I. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 71–74. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1679>